

Volume

7

Nomor 1 (Februari 2017)

P-ISSN: 2252-5890

E-ISSN: 2597-6664

KACA

KARUNIA CAHAYA ALLAH JURNAL DIALOGIS ILMU USHULUDDIN

- Nilai Kesaksian Perempuan dalam Al-Qur'an
Muhammad Alaika Nasrulloh
- Imam Ahmad Ibn Hanbal Beserta Karyanya
Damanhuri
- Sekilas Membandingkan Sunan Abu Dawud dan Turmudzi
Mohamad Anas
- Pluralisme Agama Islam di Indonesia
Aris Imawan
- Qashas Al-Qur'an
Purwantoro
- Pernikahan Penderita AIDS
Abd. Azis



Diterbitkan oleh
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM AL FITRAH
Jurusan Ushuluddin

KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin

Volume 7, Nomor 1 (Februari 2017)

P-ISSN: 2252-5890; E-ISSN: 2597-6664

DAFTAR ISI

Nilai Kesaksian Perempuan dalam Al-Qur'an Muhammad Alaika Nasrulloh -----	1
Imam Ahmad Ibn Hanbal Beserta Karyanya Damanhuri-----	13
Sekilas Membandingkan Sunan Abu Dawud dan Turmudzi Mohamad Anas -----	28
Pluralisme Agama Islam di Indonesia Aris Imawan-----	43
<i>Qasas Al-Qur'an</i> Purwantoro -----	52
Pernikahan Penderita AIDS Abd. Azis-----	63

PLURALISME AGAMA ISLAM DI INDONESIA

Aris Imawan

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya

Email: aris.imawan@gmail.com

Abstrak: Mengenal sang khalik dapat dilakukan dengan berbagai cara, dan lebih mudahnya dapat dicapai dengan ayat-ayatnya (tanda-tanda keberadaannya). Ini berlaku pada setiap manusia yang ingin mengetahui hakekat dirinya, atau mau menggunakan potensi terhebat yang dititipkan oleh sang pencipta, yaitu akal. Bagi umat Islam untuk mengenal sang khalik (Allah swt) lebih cepat dapat ditempuh melalui agama, karena ia merupakan sarana awal untuk menguak berbagai dimensi yang mikrokosmos atau makrokosmos itu sendiri. Melalui Al-Qur'an sebagai buku panduan umat Islam akan mempermudah lagi dalam mengakses keberadaan sang khalik. Akan tetapi kemajemukan manusia terlebih umat Islam juga menjadi polemik sendiri ketika memaknai (mengartikulasi), menafsirkan dan memakai pedoman tersebut. Bukti konkrit polemik yang telah ada munculnya beragam sekte, aliran, bahkan di Indonesia sendiri tercatat lebih dari 60 aliran (golongan) yang bermunculan. Ini menjadi bukti pula bahwa Islampun menerima kemajemukan (pluralis) manusia dan aksinya. Sehingga dalam kesempatan ini penulis akan mencoba memaparkan pluralism agama Islam di Indonesia yang dikategorikan dalam kelompok besar (kelompok yang mempunyai masa)

Kata Kunci: agama, pluralisme, organisasi

A. Pendahuluan

Hampir seluruh wilayah di Indonesia, pluralitas masyarakatnya semakin nyata dan berhimpit erat dengan realitas kehidupan sehari-hari, antara lain dengan kehidupan agama-agama atau kehidupan beragama dan bermasyarakat. Timbulnya pluralisme, terutama pluralisme agama Islam di Indonesia, di antaranya disebabkan karena lahirnya organisasi-organisasi Islam, munculnya paham-paham baru, aliran-aliran baru, ataupun ajaran-ajaran baru yang masing-masing dari mereka mempunyai latar belakang dan tujuan. Di antara perkumpulan dan organisasi islam tersebut ialah:

1. Muhammadiyah

Organisasi ini didirikan di Yogyakarta pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan. Perkumpulan Muhammadiyah berusaha mengembalikan ajaran Islam kepada sumber aslinya yaitu Alquran dan Assunah. Itulah sebabnya tujuan perkumpulan ini adalah untuk meluaskan dan mempertinggi pendidikan agama islam, serta memperteguh

keyakinan tentang agama islam, sehingga terwujudlah masyarakat islam yang sebenar-benarnya.¹

2. Nahdhatul Ulama' (NU)

Nahdatul Ulama pada waktu berdirinya ditulis dengan ejaan lama "Nahdlatuol Oelama (NO)" didirikan di Surabaya pada tanggal 31 Januari 1926 M, oleh kalangan ulama penganut mazhab yang seringkali menyebut dirinya sebagai golongan Ahlussunnah Waljama'ah yang dipelopori oleh K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Abdul Wahab Hasbullah. Berdirinya gerakan NU tersebut adalah sebagai reaksi terhadap gerakan reformasi dalam kalangan umat Islam Indonesia, dan berusaha mempertahankan salah satu dari empat mazhab dalam masalah yang berhubungan dengan fikih, Mazhab Hanafi, Mazhab Maliki, Mazhab Syafi'i, dan Mazhab Hanbali.² Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa motif utama yang mendasari gerakan para ulama membentuk NU ialah motif keagamaan sebagai *ijihad fi sabilillah*.³ [3] Aspek kedua yang mendorong mereka ialah tanggung jawab pengembangan pemikiran keagamaan yang ditandai upaya pelestarian ajaran mazhab ahlussunnah waljamaah. Ini tidak berarti statis, tidak berkembang, sebab pengembangan yang dilakukan justru bertumpu pada akar kesejarahan sehingga pemikiran yang dikembangkan itu memiliki konteks historis. Aspek ketiga ialah dorongan untuk mengembangkan masyarakat melalui kegiatan pendidikan, social dan ekonomi. Ini ditandai dengan pembentukan *Nahdatul Watan*, *Taswi-rul Afkar*, *Nahdatul Tujjar*, dan *Ta'mirul Masjid*. Aspek keempat ialah motif politik yang ditandai semangat nasionalisme ketika pendiri NU itu mendirikan cabang SI di Mekkah serta obsesi mengenai hari depan negeri merdeka bagi umat Islam.⁴

3. Perasatuan Islam (Persis)

Persis didirikan di Bandung tanggal 17 September 1923 oleh K.H. Zamzam. Gagasan pendirian organisasi ini berasal dari pertemuan yang bersifat kenduri yang diadakan secara berkala di rumah salah satu anggota kelompok yang berasal dari Sumatra tetapi telah lama tinggal di Bandung. Setelah selesai berkenduri biasanya dilanjutkan dengan berbincang-bincang tentang persoalan-persoalan agama dan gerakan-gerakan keagamaan baik

¹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Banjarmasin: Lembaga-Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, 1994) hlm. 95.

² Ibid, hlm. 106

³ M. Ali Haidar, *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1998) hlm. 315

⁴ M. Ali Haidar, *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1998) hlm. 315

yang terjadi di Indonesia maupun di negara-negara lain.⁵ Nama persis ini diberikan dengan maksud untuk mengarahkan ruhul ijtihad dan jihad, berusaha dengan sekuat tenaga untuk mencapai harapan dan cita-cita yang sesuai dengan kehendak dan cita-cita organisasi, yaitu persatuan pemikiran Islam, persatuan rasa Islam, persatuan suara Islam, dan persatuan usaha Islam. Falsafah ini didasarkan kepada firman Allah SWT dalam Al Quran: “Dan berpegang teguhlah kamu sekalian kepada tali (undang-undang/aturan) Allah seluruhnya dan janganlah kamu bercerai berai”.⁶

Serta sebuah hadits Nabi SAW, yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, “Kekuatan Allah itu bersama al-jama’ah”.⁷

4. Lembaga Dakwah Islamiyah Indonesia (LDII)

Faham yang dianut oleh LDII tidak berbeda dengan aliran Islam Jama’ah/Darul Hadits yang telah dilarang oleh Jaksa Agung Republik Indonesia pada tahun 1971. Keberadaan LDII mempunyai akar kesejarahan dengan Darul Hadits/Islam Jama’ah.⁸, kemudian berganti nama dengan Lembaga Karyawan Islam (LEMKARI) pada tahun 1972 (tanggal 13 Januari 1972). Kemudian LEMKARI sebagai singkatan Lembaga Karyawan Islam ganti nama dengan Lembaga Karyawan Dakwah Islam yang disingkat juga LEMKARI (1981).

Karena Islam Jama’ah sudah terlarang di seluruh Indonesia, maka Nur Hasan Ubaidah Lubis mencari taktik baru, yaitu dengan mendekati Letjen Ali Murtopo (Wakil Kepala Bakin dan staf Opsus (Operasi Khusus Presiden Suharto)) waktu itu. Sedangkan Ali Murtopo adalah seorang yang dikenal sangat anti terhadap Islam. Dengan perlindungan Ali Murtopo maka pada tanggal 1 Januari 1972 M, Islam Jama’ah berganti nama menjadi ‘Lemkari’ (Lembaga Karyawan Islam atau Lembaga Karyawan Dakwah Islam) di bawah Golkar. Dikarenakan masih tetap menyimpang dan menyusahkan masyarakat, kemudian pada bulan November 1990 M mereka mengadakan Musyawarah Besar Lemkari di Asrama Haji Pondok Gede Jakarta, dan berganti nama menjadi LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) atas anjuran Menteri Dalam Negeri, Rudini.⁹

Kota atau daerah asal mula munculnya disebut LDII adalah:

⁵ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Banjarmasin: Lembaga-Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan. 1994) hlm. 120.

⁶ Q.S Ali-Imran:103

⁷ Koprul Cepot, *Sejarah Persatuan*

Islam, <http://serbasejarah.wordpress.com/2009/05/31/sejarah-persatuan-islam/>, diakses pada tanggal 10 Maret 2013

⁸ Darul Hadits/Islam Jama’ah didirikan pada tahun 1951 oleh Nurhasan Al Ubaidah Lubis (Madigol). Setelah aliran tersebut dilarang tahun 1971.

⁹ Moh Romliy, *Makalah LDII*, <http://romliy-punya.blogspot.com/2011/03/makalah-ldii.html>, diakses pada tanggal 10 Maret 2013.

- a. Desa Burengan Banjaran, di tengah-tengah kota Kediri, Jawa Timur.
- b. Desa Gadingmangu, Kec. Perak, Kab. Jombang, Jawa Timur.
- c. Desa Pelem di tengah-tengah kota Kertosono, Kab. Nganjuk, Jawa Timur.¹⁰

5. Ahmadiyah

Jemaat Ahmadiyah adalah suatu gerakan dalam Islam yang didirikan oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad pada tahun 1889. Ahmadiyah bukanlah suatu agama. Agamanya adalah ISLAM. Jemaat Ahmadiyah menjunjung tinggi Kalimah Syahadat "*Laa ilaha Illallah, Muhammadur-rasulullah*". Nama *Ahmadiyah* berasal dari nama sifat Rasulullah SAW, *Ahmad* (*yang terpuji*). Tujuan Jemaat Ahmadiyah adalah *Yuhyiddiyna wayuqiyumus-syariah* (Menghidupkan kembali agama Islam, dan menegakkan kembali Syariat Qur'aniah).¹¹

B. Faktor Perbedaan Kebudayaan

Keberagaman dalam agama Islam di Indonesia, tidak terlepas dari kebudayaan yang beranekaragam. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi akan keberagaman kebudayaan, hal tersebut dikarenakan oleh:

- a. Faktor Adat Istiadat
Faktor adat istiadat adalah nilai tidak bersifat universal artinya tidak untuk setiap masyarakat/kelompok menerima nilai tersebut, sehingga nilai antara suatu daerah dengan daerah lainnya berbeda-beda.
Contoh: adat istiadat masyarakat Sunda dengan masyarakat Jawa Tengah berbeda.
- b. Faktor Agama
Faktor agama adalah faktor yang paling mempengaruhi norma dan nilai, karena di setiap agama berbeda pantangan dan ibadahnya.
Contoh: dalam Islam alkohol dan daging babi itu haram, sedangkan dalam agama lain tidak diharamkan.
- c. Faktor Lingkungan (tempat tinggal)
Faktor lingkungan berperan dalam pembedaan nilai dan norma setiap daerah/tempat masing-masing.

¹⁰ Muh Akbar Ilyas, *Gerakan LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia)*, <http://blog.umy.ac.id/muhakbargowa/2012/09/21/gerakan-ldii-lembaga-dakwah-islam-indonesia/>, diakses pada tanggal 10 Maret 2013.

¹¹ Febrian, *Latar Belakang Lahirnya Aliran Sesat Ahmadiyah/Ahmadiyah*, <http://islam-makhedo.blogspot.com/2012/03/latar-belakang-lahirnya-aliran-sesat.html>, diakses pada tanggal 10 Maret 2013.

Contoh: lingkungan di pasar sangat berbeda dengan lingkungan di perumahan, jika di pasar ada preman yang tetapi di daerah komplek tidak ada preman (yang memegang/menarik bayaran).

d. Faktor Kebiasaan

Faktor kebiasaan adalah faktor yang dipengaruhi oleh sering tidaknya orang itu melaksanakan suatu pekerjaan.¹²

Contoh: orang yang berada di pesantren sudah terbiasa membaca Al-Qur'an, tetapi orang yang berada di luar, belum tentu terbiasa membaca Al-Qur'an.

e. Faktor Suku

Suku-suku di Indonesia bermacam-macam ada Sunda, Jawa, Minang, dan lain-lain. Setiap suku memiliki suatu nilai dan norma yang berbeda-beda contohnya jika di Jawa Barat suatu pernikahan itu yang melamar laki-laki, tetapi di Sumatera Barat yang melamar itu perempuan.¹³

C. Renungan Atas Pro-Kontra Pluralisme

Ada banyak problem teologis dalam mendefinisikan identitas suatu agama ditengah lingkungan yang plural-religius. Sadar atau tidak banyak orang melihat dan mendefinisikan agama dengan cara pandang keagamaan standar ganda, yaitu “menerapkan serangkaian standar atau kriteria untuk keyakinannya sendiri dan serangkaian standar yang sama sekali berbeda untuk kepercayaan orang lain”. Cara pandang seperti ini banyak digunakan oleh setiap komunitas agama tidak hanya dalam wacana, tetapi juga dalam praktek agama. Para teolog atau agamawan selalu menegaskan bahwa kepercayaannya sendiri yang berasal dari Tuhan, sedang kepercayaan orang lain hanyalah konsepsi manusia. Banyak orang beragama memandang identitas agamanya sendiri dengan menggunakan standar idealitas normatif teks keagamaan (kitab suci) untuk agama sendiri, tetapi pada saat yang sama mereka menilai agama lain berdasarkan realitas historis-empiris.

Dalam Islam ada dua kemungkinan yang menjadi sebab munculnya inklusifisme dan eksklusifisme.

Pertama, cara menafsirkan teks kitab sucinya, dikarenakan (1) Adanya ayat-ayat dalam Al-qur'an yang seolah-olah mengandung makna atau penafsiran mendua tentang hubungan dengan orang non-islam, antara rukun dan memerangi, (2) adanya stigma sejarah akibat konflik religio-idiologis antar umat beragama di masa lalu. (3) Adanya pilihan metodologis dalam menafsirkan teks kitab suci itu sendiri.

Kedua, adanya perbedaan dalam menerapkan tafsir otentik teks kitab sucinya, artinya, bisa jadi penafsirannya sama, tetapi penerangannya bias

¹²Bayu, *Penyebab Perbedaan Kebudayaan*, <http://bayusirmawan.blogspot.com/2011/04/penyebab-perbedaan-kebudayaan.html>, diakses pada tanggal 3 Maret 2013

¹³ Ibid.

berbeda. Kepentingan politik, ekonomi, kelompok golongan atau organisasi sering berpengaruh pada perbaedaan sikap terhadap agama orang lain.¹⁴

Bagaimanapun, konteks kesejarahan dan sosial pada teks Al-qur'an turun, sangat penting dipertimbangkan, baik dalam konteks mikro sebab turunnya, maupun konteks makronya secara umum kesejarahan sosial dan budaya secara luas saat itu. Pertimbangan ini sangat penting agar penafsiran teks-teks yang dianggap bertentangan tersebut dapat dilakukan secara arif dan integratif, tidak cenderung dipaksakan atau dibuat-buat. Harus diingat bahwa Al-qur'an merupakan respon komentar dan solusi terhadap problem realitas sosial Arab khususnya, dan umat manusia di dunia pada umumnya.

Menjadi bahan renungan bagi setiap umat Islam ketika akan menerapkan *absolutism*, dalam melihat sesama Muslim lainnya, karena berdasarkan ayat tersebut, bisa jadi mereka lebih baik. Apalagi, Allah dengan jelas tidak menghendaki terjadinya unsur monolitik dalam kehidupan masyarakat, sebagai dasar untuk saling kompetisi demi kebaikan bersama.

1. Pro Pluralisme

Para cendekiawan muslim Indonesia telah terlibat dalam sejumlah diskursus tentang Islam dan pluralisme. Bertolak dari pandangan bahwa Islam merupakan agama kemanusiaan (*fitrah*), yang berarti cita-citanya sejajar dengan cita-cita kemanusiaan universal, Nurcholis Madjid berpendapat bahwa cita-cita keislaman sejalan dengan cita-cita manusia Indonesia pada umumnya. Ini adalah salah satu pokok ajaran Islam. Oleh karena itu sistem politik yang sebaiknya diterapkan di Indonesia adalah sistem yang tidak hanya baik untuk umat Islam, tetapi juga membawa kebaikan untuk semua anggota masyarakat. Dengan kata lain diperlukan sistem yang menguntungkan semua pihak, termasuk mereka yang non-muslim. Hal ini, papar Nurcholis, sejalan dengan watak inklusif Islam. Indonesia. Menurutnya, pandangan ini telah memperoleh dukungan dalam sejarah awal Islam. Nurcholis menyadari bahwa masyarakat Indonesia sangat pluralistik dari segi etnis, adat-istiadat, dan agama. Dari segi agama, selain Islam, realitas menunjukkan bahwa hampir semua agama, khususnya agama-agama besar dapat berkembangan subur dan terwakili aspirasinya di Indonesia. Oleh sebab itu masalah toleransi atau hubungan antar agama menjadi sangat penting. Nurcholis optimis bahwa dalam soal toleransi dan pluralisme ini, Islam telah membuktikan kemampuannya secara menyakinkan. Fakta bahwa Islam memperkuat toleransi dan memberikan aspirasi terhadap pluralisme, sangat kohesif dengan nilai-nilai Pancasila yang sejak semula mencerminkan tekad dari berbagai golongan dan agama untuk bertemu dalam titik

¹⁴ Khadziq, *Islam Budaya Lokal Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat* (Yogyakarta: TERAS, 2009) hlm. 234—235.

kesamaan (*comon platform*) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Indonesia memiliki pengalaman sejarah yang panjang dalam pengumpulan tentang keragaman, aliran politik dan keagamaan, sejak zaman pra kemerdekaan sampai sesudahnya.¹⁵

Nurcholis melihat ideologi negara Pancasila yang telah memberi kerangka dasar bagi masyarakat Indonesia dalam masalah pluralisme keagamaan.

Sementara itu, Abdurrahman Wahid juga melihat hubungan antara Islam dengan pluralisme dalam konteks manifestasi universalisme dalam kosmopolitanisme¹⁶ ajaran Islam. Menurutnya, Islam ajaran yang dengan sempurna menampilkan universalisme. Adalah lima jaminan dasar yang diberikan Islam kepada warga masyarakat, baik secara perorangan maupun kelompok. Kelima jaminan dasar tersebut adalah :

- (1) Keselamatan fisik warganegara,
- (2) Keselamatan keyakinan agama masing-masing,
- (3) Keselamatan keluarga dan keturunan,
- (4) Keselamatan harta benda dan milik pribadi, dan
- (5) Keselamatan profesi.¹⁷

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang pluralistik ini, Abdurrahman mengharapkan agar cita-cita untuk menjadikan Islam dan umat Islam sebagai “pemberi warna tunggal” bagi kehidupan masyarakat disamping. Ia juga menolak jika Islam dijadikan “alternatif” terhadap kesadaran berbangsa yang telah begitu kuat tertanam dalam kehidupan masyarakat Islam sebaiknya menempatkan ciri sebagai faktor komplementer,¹⁸ dan bukan mendominasi kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian format perjuangan Islam pada akhirnya partisipasi penuh dalam upaya membentuk Indonesia yang kuat, demokratis, dan penuh keadilan. Tujuan akhirnya adalah memfungsikan Islam sebagai kekuatan integrative dalam kehidupan berbangsa.

2. Kontra Pluralis

Elit fundamentalis Islam memiliki sikap mengambil jarak dan tetap berhati-hati untuk menjaga iman mereka dari penetrasi agama lain. Oleh sebab itu orang Islam tidak boleh terlalu cinta terhadap mereka (orang-orang

¹⁵ Sumarito, *Sebab-Sebab Terjadinya Perbedaan Pendapat*, <http://blog.umy.ac.id/mpuniversitasterbaik/2011/11/21/sebab-sebab-terjadinya-perbedaan-pendapat-para-ulama/>, diakses pada tanggal 2 Maret 2013.

¹⁶ paham (gerakan) yg berpandangan bahwa seseorang tidak perlu mempunyai kewarganegaraan, tetapi menjadi warga dunia; paham internasional

¹⁷ Sumarito, *Sebab-Sebab Terjadinya Perbedaan Pendapat*, <http://blog.umy.ac.id/mpuniversitasterbaik/2011/11/21/sebab-sebab-terjadinya-perbedaan-pendapat-para-ulama/>, diakses pada tanggal 2 Maret 2013

¹⁸ Bersifat saling mengisi; bersifat melengkapi
49 KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin

non-muslim) supaya tidak tergoda imannya. Dan hendaknya umat Islam tidak toleran di bidang yang menyangkut akidah dan syariah. Selain itu, di bidang kesenian dan budaya pun harus tetap hati-hati, jangan ada pembauran atau pencampuradukkan, karena yang demikian itu akan menimbulkan perpecahan.¹⁹

Berbeda dengan elit fundamentalis Islam, Kuntowijoyo berpendapat bahwa peradaban Islam merupakan sistem yang terbuka. Artinya peradaban Islam menjadi subur di tengah pluralis budaya dan peradaban dunia. Meskipun demikian peradaban dan kebudayaan Islam juga bersifat orisinal dan autentik,²⁰ yang mempunyai ciri dan kepribadian tersendiri. Kunto berpendapat bahwa umat Islam dapat menerima aspek- aspek positif dari ideologi atau paham apapun, tetapi pada saat yang sama, perlu didasari bahwa Islam itu autentik, memiliki kepribadian yang utuh dan sistem tersendiri. Dalam konsteks Indonesia, Kunto berpendapat bahwa umat Islam, terutama cendikiawannya, harus dapat memadukan kepentingan nasional dan kepentingan Islam.

Daftar Pustaka

- Bayu, *Penyebab Perbedaan Kebudayaan*, <http://bayusirmawan.blogspot.com/2011/04/penyebab-perbedaan-kebudayaan.html>, diakses pada tanggal 3 Maret 2013.
- Febrian, *Latar Belakang Lahirnya Aliran Sesat Ahmadiyah/Ahmadiyah*, <http://islam-makhedo.blogspot.com/2012/03/latar-belakang-lahirnya-aliran-sesat.html>, diakses pada tanggal 10 Maret 2013.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Banjarasin: Lembaga-Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, 1994).
- Khadziq, *Islam Budaya Lokal Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat* (Yogyakarta: TERAS, 2009)
- Kopral Cepot, *Sejarah Persatuan Islam*, <http://serbasejarah.wordpress.com/2009/05/31/sejarah-persatuan-islam/>, diakses pada tanggal 10 Maret 2013.
- M. Ali Haidar, *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1998) hlm. 315.

¹⁹ Zainuddin, *Pluralisme Agama Pergaulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*, (Malang: UIN Malang Press, 2010), hlm. 278-280.

²⁰ Sumarito, *Sebab-Sebab Terjadinya Perbedaan Pendapat*, <http://blog.umy.ac.id/mpuniversitasterbaik/2011/11/21/sebab-sebab-terjadinya-perbedaan-pendapat-para-ulama/>, diakses pada tanggal 2 Maret 2013.

- Moh Romliy , *Makalah LDII*, <http://romliy-punya.blogspot.com/2011/03/makalah-ldii.html>, diakses pada tanggal 10 Maret 2013.
- Muh Akbar Ilyas, *Gerakan LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia)*, <http://blog.umy.ac.id/muhakbargowa/2012/09/21/gerakan-ldii-lembaga-dakwah-islam-indonesia/>, diakses pada tanggal 10 Maret 2013.
- Sumarito, *Sebab-Sebab Terjadinya Perbedaan Pendapat*, <http://blog.umy.ac.id/mpuniversitasterbaik/2011/11/21/sebab-sebab-terjadinya-perbedaan-pendapat-para-ulama/>, diakses pada tanggal 2 Maret 2013.
- Zainuddin, *Pluralisme Agama Pergaulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*, (Malang: UIN Malang Press, 2010).